



MENINGKATKAN BUDAYA MEMBACA MELALUI *LITERACY CLOUD*

Afip Miftahul Basar

Pendidikan Agama Islam, SIT Nurul Fajri, Cikarang Barat, Bekasi
afipmiftahulbasar@gmail.com

Naskah diterima: 11 Desember, 2020, direvisi: 10 Maret, 2022, diterbitkan: 31 Maret, 2022

ABSTRACT

The current era of globalization affects various sectors of life which are massively marked by the use of technology. As a result of globalization, many individuals who are capable of knowledge and insight are born, and produce individuals with the term digital native, namely where the internet is an integral part of the lives of generations living in the digital era. Within the setting of instruction, the advancement of innovation and the web ought to have had a positive affect on the learning handle as well as from the viewpoint of educator proficient development. Conditions at SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palubonsari, and SDIT MTA Karawang, where the culture of reading or digital-based literacy needs to be improved. The solution to overcome these problems is the reading movement program through the Literate School Ecosystem program, which is defined as a movement to motivate, mobilize, and cultivate reading digitally, which is carried out with a participatory persuasive approach. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of interviews, literature review, field notes and observations. This activity consists of three treatments in the form of training, assistance with digital information retrieval strategies, and application of fun reading to children. This activity program has succeeded in increasing digital literacy, where the evaluation results show teachers are able to search for digital information, and apply fun reading to students.

Keywords: *Reading Culture, Cloud Literacy, Technology.*

ABSTRAK

Era Globalisasi sekarang ini mempengaruhi berbagai sektor kehidupan yang secara masif ditandai dengan pemanfaatan teknologi. Akibat adanya globalisasi, banyak terlahir individu-individu yang cakap keterampilan dan wawasan, serta menghasilkan individu dengan istilah *digital native* yaitu di mana internet menjadi bagian integral dalam kehidupan pada generasi yang hidup di era digital. Dalam lingkungan pendidikan, kemajuan teknologi dan informasi seharusnya berdampak positif pada pendidikan serta dari sudut pandang pengembangan kompetensi pendidik. Kondisi di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang, di mana budaya membaca atau literasi berbasis digital perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan program gerakan membaca melalui program Ekosistem Sekolah Literat, yang diartikan sebagai gerakan memotivasi, menggerakkan, dan membudayakan membaca secara digital, yang dilakukan dengan pendekatan persuasif partisipatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa hasil wawancara, kajian pustaka, catatan lapangan dan hasil observasi. Kegiatan ini terdiri dari tiga perlakuan berupa pelatihan, pendampingan strategi penelusuran informasi digital, dan penerapan dengan membaca yang menyenangkan kepada anak-anak. Program kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital para guru, yang mana hasil evaluasi menunjukkan guru-guru bisa melakukan pencarian sumber bacaan digital, dan penerapan membaca yang menyenangkan kepada peserta didik.

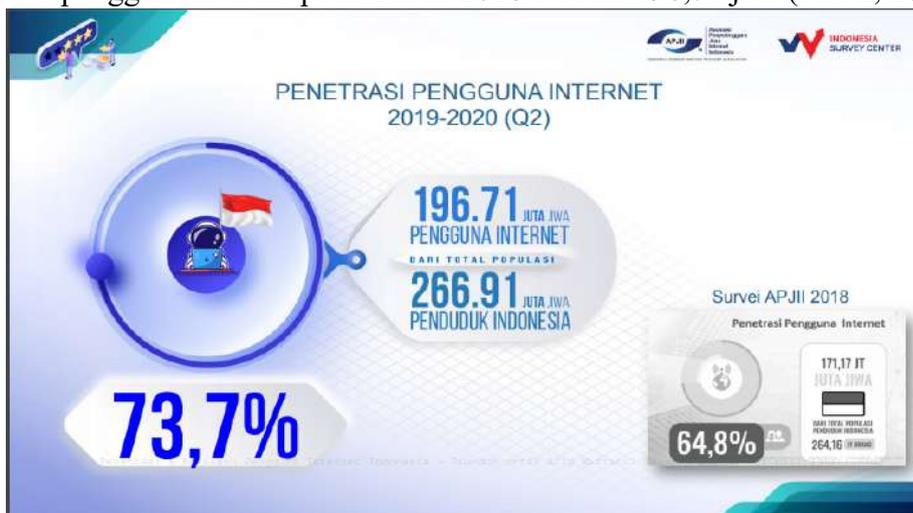
Kata Kunci: *Budaya Membaca, Literasi Cloud, Teknologi.*

1. Pendahuluan

Pengajaran dapat berupa susunan bentuk penguatan manusia menuju kedewasaan, baik manusia yang cerdas, rasional, maupun etis. Ini bisa untuk melakukan pekerjaan manusia yang dilakukan sebagai pekerja upahan beberapa waktu belakangan ini Sang Pencipta. Pengajaran sangat penting bagi kehidupan, memang tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus kemajuan dunia yang semakin cepat. Instruksi adalah persiapan total dimana seorang individu menciptakan kapasitas, keadaan pikiran, dan bentuk perilaku positif. Umat Islam dituntut untuk mendapatkan petunjuk sejak lahir hingga akhir hayatnya. Karena instruksi adalah implikasi sukses untuk membangun total aset manusia (Basar, 2020).

Dengan memperhatikan perkembangan penyebaran Covid-19 saat ini, sejak diumumkan pertama kali oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) kasus tertularnya warga Indonesia oleh virus corona pada tanggal 2 Maret 2020 silam, strategi pembelajaran baik dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berubah (Kompas, 2020). Kegiatan pembelajaran tidak diselenggarakan secara langsung melalui tatap muka di sekolah, namun dilakukan secara daring pembelajaran tidak diadakan secara khusus melalui tatap muka di sekolah, tetapi dilakukan secara online (Tim CNN Indonesia, 2020). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Pada abad 21 sekarang ini atau dikenal dengan era informasi dan teknologi memang sudah membawa paradigma baru dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Derasnya arus informasi yang begitu cepat, menyebabkan tidak ada lagi sekat-sekat batasan jarak yang jauh pun semakin dekat karena adanya keterhubungan teknologi dan informasi berupa internet. Di manapun kita berada, kita bisa mengakses berbagai informasi yang terjadi di berbagai negara dengan cepat tanpa mengenal waktu dan tempat kita berada. Berbagai kemudahan dalam mengakses informasi saat ini karena jangkauan internet yang semakin luas dari kota sampai desa dan harganya juga semakin terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini didukung survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) bahwa pengguna internet pada Tahun 2018 sebesar 196,71 juta (APJII, 2020).



Gambar 1: Pengguna internet di Indonesia

Implikasinya bahwa masyarakat semakin bebas dalam membuat dan menyebarkan berbagai informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat itu ada di

internet. Walaupun ada UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) sebagai payung hukum tentang informasi serta transaksi elektronik, atau teknologi informasi secara umum.

Integrasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam berbagai sektor kehidupan tak terkecuali di bidang pendidikan, saat ini mengubah hubungan kita dengan informasi dan pengetahuan (Sidik, 2013). Banyak manfaat dan peluang besar yang ditawarkan bagi individu dan masyarakat global dari adanya dunia digital. Salah satunya yaitu munculnya individu-individu yang cakap terhadap pengetahuan dan wawasan sebagai manfaat yang dirasakan, serta memperoleh manusia dengan istilah digital *native* yaitu di mana internet menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia pada generasi yang hidup di era digital sekarang ini. Akan tetapi, dari adanya kecanggihan teknologi dan keterbukaan era informasi yang begitu masif, banyak sisi negatif yang dihasilkan seperti maraknya manusia-manusia yang terjerat kasus hukum karena membuat atau menyebarkan informasi *hoax* ataupun ujaran kebencian. Memang tidak hanya tergantung peran pemerintah melalui UU ITE tetapi perlu juga mengedukasi terhadap masyarakat tentang penggunaan teknologi dan informasi yang baik dan benar sebagai keterampilan abad-21 yang saat ini disuarakan di seluruh dunia.

Maka keterampilan menggunakan TIK dalam menumbuhkan budaya membaca secara digital itu perlu ditingkatkan. Hasil survei terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia sudah meningkat dari 3,46 pada tahun 2020 menjadi 3,49 pada tahun 2021. Indeks literasi digital tersebut terdiri: pilar budaya digital (digital culture) tercatat dengan skor 3,90 dalam skala 5, pilar etika digital (digital etich) dengan skor 3,53., kecakapan digital (digital skill) dengan skor 3,44., dan pilar keamanan digital (digital safety) mendapat skor 3,10. (Kominfo, 2021).

Hadirnya era kecanggihan teknologi dan informasi, banyak tayangan informasi dari berbagai sumber informasi baik yang sudah terverifikasi maupun tidak, termasuk informasi bidang pendidikan di dalamnya. Berbagai macam informasi termasuk sumber belajar secara digital yang disebut dengan *e-resource*, sudah bisa diakses secara leluasa melalui internet. Maka dari itu, kebutuhan akan informasi yang valid dan sah itu diperlukan sebagai bagian dari keterampilan dalam menggunakan sumber-sumber informasi dalam menunjang pembelajaran. Namun yang menjadi masalahnya adalah dalam menyusun perangkat pembelajaran atau pengembangan mencari sumber belajar, seorang guru terkadang mengambil sumber informasi dari mana saja sebagai rujukan. Sedangkan, keterampilan dalam mencari sumber informasi secara digital yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai referensi dalam penyusunan sumber belajar merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Keadaan ini terjadi pada guru-guru di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang. Dilihat dari letak geografis, lokasi ketiga sekolah ini berada di kabupaten Karawang, wilayah yang maju dan berkembang dan menjadi pusat industri di Indonesia. Tingkat pendidikan guru-guru di sekolah tersebut sudah berjenjang strata 1 (sarjana), bahkan ada sebagian yang sudah strata 2 (magister). Dalam hal sarana prasarana pendidikan, sekolah-sekolah tersebut mempunyai sarana prasarana yang sudah lengkap dalam menunjang pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru di tiga sekolah tersebut semuanya sudah menggunakan telepon pintar (*smartphone*) yang terhubung melalui saluran internet. Dalam hal penggunaannya, kebanyakan dari mereka sering mengakses media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, atau youtube. Hanya sebagian dari mereka yang dapat mengakses referensi-referensi pembelajaran dalam menunjang kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karawang Wetan (Sabtu, 5 September 2020) bahwa sekolah tersebut memerlukan pendampingan untuk meningkatkan literasi digital bagi guru-gurunya dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *online*. Mereka para guru menginginkan menyajikan materi kepada peserta didik materi yang asik dan menyenangkan di dalam pembelajaran *online* yang dirasa agak sulit. Banyak tersedia situs resmi tentang literasi digital seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), atau situs penunjang pendidikan yang lainnya, dan sebenarnya guru-guru tersebut sudah mendengar nama-nama lembaga tersebut mempunyai situs atau portal informasi, akan tetapi jarang atau bahkan belum pernah sama sekali mengunjunginya. Keadaan tersebut haruslah diperbaiki sebab di situs pencarian tersebut menampilkan beragam sumber bacaan, dokumen-dokumen penunjang pendidikan, *e-book*, dan *e-resource* lainnya untuk meningkatkan kompetensi seorang guru.

Secara umum, guru-guru melakukan pencarian informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan bahan ajar melalui google sebagai penyedia mesin pencari (*search engine*). Karena banyaknya informasi yang muncul dan sebagian tidak sesuai dengan kebutuhan, maka pencarian informasi yang lebih spesifik itu dibutuhkan guna menghemat waktu dan kuota internet dengan mencari situs-situs internet yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini diperlukan sebagai penguasaan keterampilan berteknologi dalam literasi digital.

Dalam pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa literasi berbasis digital bagi para guru di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang masih perlu dikenalkan dan kemudian ditingkatkan. Yang dimaksud dengan kecakapan dalam literasi adalah kemampuan untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi bacaan dari berbagai sumber digital dengan kata lain kemampuan untuk mempelajari, menulis dan menghubungkan informasi tersebut dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada pada saat itu (Gilster & Gilster, 1997). Kecakapan dalam literasi adalah kapasitas untuk membentuk dan berbagi cara yang sama sekali berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan lebih leluasa, dan untuk memahami bagaimana dan kapan memanfaatkan literasi digital yang baik untuk mendukung proses ini (Hague & Payton, 2010).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka kesimpulan dari pengertian literasi berbasis digital tersebut yaitu bukan hanya penguasaan yang berkaitan dengan perangkat lunak dan perangkat keras saja, akan tetapi harus mampu memahami setiap informasi yang diterima (produk teknologi) dan mengintegrasikan informasi tersebut menjadi pengetahuan baru. Dan budaya literasi menjadi jalan utama guna mencerdaskan dan mensejahterakan anak bangsa sekaligus mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk kemajuan Indonesia (Kompas, 2020).

Dari pengertian literasi digital tersebut di atas, dapat diartikan bahwa literasi digital para guru di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang masih berada dalam kategori dasar (*basic*) dan belum cukup mampu menunjang pengembangan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Maka dari itu, perlunya peningkatan budaya membaca secara digital yang didefinisikan sebagai gerakan memotivasi, menggerakkan, dan membudayakan membaca secara digital yang dijabarkan dalam bentuk program Ekosistem Sekolah Literat, program kerjasama antara Putera Sampoerna Foundation School Development Outreach (PSF-SDO) dan Room to Read. Yang mana School Development Outreach (SDO) sebagai salah satu lembaga di bawah Sampoerna University, didirikan dengan niat mulia, ingin membantu meningkatkan

kualitas Pendidikan, khususnya sekolah dan tenaga pendidik sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Dan Room to Read adalah organisasi nirlaba untuk meningkatkan literasi dan kesetaraan gender dalam pendidikan di negara berkembang. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan proses dimana komponen literasi digital dalam pandangan para guru di sekolah dasar tersebut harus dikuasai dan nantinya kualitas sekolah juga ikut meningkat.

2. Metodologi

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan subjektif, yang mana untuk mendapatkan hal-hal dari apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2012). Dalam menggunakan strategi tanya jawab, analisis menggunakan strategi grafis, yang bisa menjadi strategi dalam menganalisis status kumpulan individu, pertanyaan, kondisi, kerangka pemikiran atau rangkaian peristiwa di masa sekarang (Nazir, 1999). Sedangkan strategi untuk mendapatkan data yang digunakan, menggunakan analisis isi. Penelitian dilakukan dengan mengenali masalah yang terjadi pada guru di sekolah yakni pemahaman mengenai literasi digital. Maka diperlukan pelatihan dan pendampingan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guru-guru di sekolah tersebut dalam bidang literasi secara digital. Keadaan sosial yang menjadi hasil penelitian ini adalah media pembelajaran *online*, guru, dan siswa. Kemudian informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan yang akan menjadi bahan dalam memahami masalah dalam bentuk metodologi pengembangan dengan menggunakan studi kepustakaan.

Program Ekosistem Sekolah Literat di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang dilakukan selama satu bulan dan terdiri dari beberapa kegiatan sistematis dengan pendekatan persuasif partisipatif. Proses dimulai dengan konsultasi dengan kepala sekolah serta diskusi guru-guru di sekolah untuk melakukan identifikasi permasalahan berkaitan dengan literasi digital terutama keterampilan guru-guru dalam literasi. Langkah strategis yang akan dilakukan dalam kegiatan ini melalui pelatihan dan pendampingan.

Visi Putera Sampoerna Foundation School Development Outreach (PSF-SDO) adalah “Berada di garis terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membawa praktik terbaik dan pengalaman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing global (Jakarta, 2020).

Saat ini, lembaga-lembaga swasta sudah memiliki portal atau situs resmi yang bisa diakses di manapun dan kapanpun. Seperti contoh *Literacy Cloud* (<https://literacycloud.org/>) sebuah platform buku digital berkualitas untuk dibaca oleh anak. Di dalam platform itu terdapat lebih dari 200 buku cerita digital yang telah dikembangkan dan dipilih untuk mendukung pengembangan literasi anak dengan yang menyediakan berbagai konten digital berupa perpustakaan digital (e-book), video pembelajaran, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Pemaparan materi tentang cara Menumbuhkan budaya membaca melalui aktivitas membaca yang menyenangkan; (2) Praktik ragam membaca yang menyenangkan; (3) Mengimplementasikan kegiatan membaca kepada anak; dan (4) Pendampingan registrasi akun *Literacy Cloud*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sebagai landasan bagi keberlangsungan peradaban manusia, pengajaran merupakan spekulasi terbesar bagi terciptanya aset manusia (SDM) yang dominan dan berkarakter. Salah satu komponen penting dalam pengajaran adalah instruktur. Instruktur dalam setting pengajaran memiliki bagian yang besar dan strategis. Hal ini dapat terjadi karena instruktur berada di ujung tombak dalam mengaktualisasikan instruksi. Secara lugas, pendidik adalah guru yang memberikan pelajaran kepada siswa (Tafsir, 1982). Sementara itu, menurut Zakiah Darajat, instruktur adalah guru cakap yang dengan sukarela mengakui dan mengharapkan beberapa tugas pengajaran yang diberikan kepada orang tua mereka (Daradjat dkk. 1990).

Sebagai profesi, guru harus dituntut untuk menyelaraskan perubahan waktu yang diperiksa oleh kemajuan mekanis dengan nilai-nilai karakter. Dengan begitu, sekolah dapat menjadi benteng etika bagi anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan inovasi sampingan dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif. Sebenarnya, mengajar tidak bisa tiba-tiba karena setiap tiba-tiba bukan mengajar. Mengajar anak-anak seperti menanam pohon yang perlu persiapan dan banyak perspektif yang saling terkait (QS. Ibrahim, 24-25). Sebagai sebuah profesi, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Mengingat peran pengajar dalam pengajaran merupakan hal yang sangat penting, kebutuhan akan pengajar yang berkualitas menjadi kebutuhan di era milenial untuk pergi ke Indonesia yang cemerlang pada tahun 2045.

Hal inilah yang membuat guru mengemban tugas berat dalam upaya memajukan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan dan berkarakter. Tentu saja, untuk menjadi guru milenial tidak cukup dengan menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi akademik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi juga merupakan dasar bagi seorang guru dalam hal penguasaan teknologi informasi yang sekarang ini terjadi. Perkembangan yang sangat cepat sekarang ini, membutuhkan guru untuk menjadi bagian dari kemajuan inovasi itu sendiri. Jika mereka lahir di zaman yang serba konvensional, maka mereka harus mencari berbagai kemajuan yang semuanya serba komputerisasi. Jika tidak, maka mereka akan seolah-olah menjadi guru yang pandai menceritakan masa lalu, meskipun masa lalu harus ditinggalkan. Arus globalisasi telah melahirkan era digital, istilah yang digunakan untuk menandai lahirnya perkembangan era milenial. Era digital sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai kecanggihan teknologi informasi yang inovatif, sehingga kehidupan masyarakat terus menerus bersentuhan dengan teknologi tersebut. Jadi seolah-olah peralatan berteknologi tinggi yang berbeda telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka (Naisbit J, naisbit N, & Philips, D. 2002).

Pembelajaran berbasis TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) merupakan strategi yang tepat untuk diciptakan karena sejalan dengan perkembangan dan tuntutan teknologi di dunia pendidikan saat ini, terutama di tengah maraknya Covid-19 agar pembelajaran lebih maju, lebih efektif, dan menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kesehatan tetap terjaga. Dalam dunia pendidikan, internet dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran. Pembelajaran ini berbentuk pembelajaran elektronik atau yang dikenal dengan e-learning (Munadi, 2010). Hal ini sejalan dengan kemajuan saat wabah Covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia, sehingga kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam pembelajaran oleh seorang guru. Karena itu mungkin suatu keharusan bagi seorang guru agar mahir menjalankannya. Sebagaimana sependapat

dengan Kusnandar bahwa guru yang cakap adalah guru yang terus menerus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam mendidik dan belajar secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan terus menerus mengkreasikan kemampuannya dengan cara yang relevan, baik dari segi informasi maupun pengalamannya (Kusnandar, 2011).

Pemanfaatan dan kemajuan informasi dan komunikasi saat ini berkembang dengan pesat. Biasanya ditunjukkan dengan meningkatnya kebutuhan akan sistem informasi yang terkomputerisasi (computerized) dalam bidang pendidikan. Dorongan dalam inovasi informasi dan komunikasi dapat membawa dunia maya menjadi kenyataan di hadapan kita. Saat ini dunia maya (cyber) telah lahir di segala penjuru kehidupan. Dunia sekarang tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Oleh karena itu semua aktifitas akan menjadi mudah dan lebih cepat. Pandangan dunia terhadap pembelajaran yang awalnya biasa dengan mengandalkan tatap muka, kemudian dengan sentuhan inovasi teknologi, khususnya dunia maya, telah berubah menjadi kerangka pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan jarak, sehingga hubungan antara siswa dan guru dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Munir, 2009). Oleh karena itu, sebagai inisiasi dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk mampu membentuk inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber bacaan digital yang dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja (literacy cloud).

Kedepannya *e-learning* dapat diartikan sebagai semacam struktur pembelajaran yang memungkinkan penyampaian bahan ajar kepada siswa dengan memanfaatkan media internet. Idealnya, seorang guru harus dapat memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran *e-learning* yang telah diberikan oleh sekolah sesuai dengan keinginan siswa sehingga materi yang disampaikan dapat disimak kembali oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kompetensi siswa akan tercapai, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan terpenuhinya kompetensi tersebut maka kualitas sekolah akan meningkat.

3.2 Pembahasan

Maka diantara untuk meningkatkan kualitas sekolah, diadakannya Program Ekosistem Sekolah Literat sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang terdiri dari empat latihan utama yang saling mendukung. Secara rinci gerakan ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Menumbuhkan budaya membaca melalui aktivitas membaca yang menyenangkan.

Guru-guru diberikan materi dan pemahaman tentang pentingnya budaya membaca sebagai tugas guru dalam rangka meningkatkan keprofesionalannya melalui membaca yang menyenangkan. Ada 4 (empat) jenis aktivitas membaca menyenangkan, yaitu:

3.2.1.1 USSR (Uninterrupted Sustained Silent Reading) atau Membaca senyap Berkesinambungan

Dalam menjalankan program *USSR*, seorang guru harus mendampingi peserta didik melalui 6 (enam) prinsip yang berlaku antara lain:

3.2.1.1.1 Siswa memilih materi bacaan sendiri

3.2.1.1.2 Guru menjadi contoh dengan ikut membaca senyap pada saat yang sama

3.2.1.1.3 Siswa memilih satu buku, majalah, atau surat kabar untuk dibaca dalam jangka waktu tertentu

3.2.1.1.4 *Timer* (penanda waktu) dipasang untuk jangka waktu yang disepakati (15 menit, 20 menit, 30 menit)

3.2.1.1.5 Siswa diminta menuliskan hasil bacaannya pada jurnal sederhana dan menyenangkan.



Gambar 2: Pemberian materi tentang literasi kepada guru-guru

3.2.1.2 Berburu harta karun (treasure hunt)

Kegiatan ini para guru diberikan kata kunci dalam mencari judul bacaan buku dan membacanya. Dengan begitu mereka akan merasa senang karena akan mencari kata-kata dari kata kunci yang diberikan, seolah-olah mereka mencari harta karun. Kalimat petunjuknya seperti ; Carilah judul buku yang tepat dari petunjuk (kata kunci) yang diberikan!

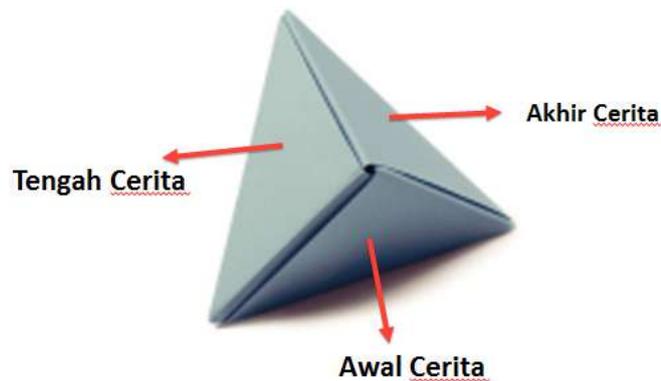
Contoh: Carilah judul buku yang tepat dari kata kunci; serangga, telur ngengat, kupu-kupu, ulat.

Maka setelah menulis kata-kata tersebut dalam kolom pencarian akan muncul buku dengan judul “Sama atau Berbeda?”. Hal ini dilakukan pada akun *literacy cloud.org*.

3.2.1.3 Piramida cerita

Pada dasarnya kegiatan literasi itu tidak sekadar membaca. Menulis, berhitung, menonton video, melakukan pengamatan juga termasuk kegiatan literasi. Namun, sebagai langkah awal, membaca menjadi fokus awal kegiatan literasi. Salah satu strategi menumbuhkan cinta membaca yaitu tidak memberikan penekanan. Namun perlu dilatih untuk memberikan *feedback* atau refleksi terhadap buku yang telah dibaca dengan cara membuat ringkasan sederhana yang berbentuk piramida.

Untuk membuat piramida membaca, caranya sangat mudah. Persiapkan beberapa lembar kertas lipat, agar mudah menarik maka kertas berwarna-warni. Usahakan setiap bagian pada piramida menggunakan warna yang berbeda. Seperti halnya konsep piramida, Bagian bawah adalah bagian yang paling luas dan semakin kecil ke bagian puncak. Misalnya: Bagian awal, bagian ini terdiri tokoh, latar tempat, latar waktu, alur cerita, dan pesan moral.



Gambar 3 : Struktur piramida membaca

3.2.1.4 Membaca Nyaring / Book Talk

Di sesi ini, guru-guru dilatih untuk membaca sebuah buku dihadapan teman-temannya dengan nada nyaring. Hal ini bertujuan agar apa yang dibaca bisa terdengar oleh pendengar dengan baik. Adapun dalam menerapkannya, harus diperhatikan langkah-langkah membaca nyaring sebagai berikut:

3.2.1.4.1 Sebelum Membaca

3.2.1.4.1.1 Perlihatkan sampul bukunya

3.2.1.4.1.2 Ajukan pertanyaan tentang sampul buku itu.

3.2.1.4.1.3 Ajukan pertanyaan yang mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

3.2.1.4.1.4 Ajukan pertanyaan prediksi.

3.2.1.4.1.5 Perkenalkan buku (judul, nama pengarang, nama ilustrator)

3.2.1.4.1.6 Perkenalkan 1-3 kata baru (jika perlu)

3.2.1.4.2 Selama Membaca

3.2.1.4.2.1 Bacalah perlahan dan jelas dengan ekspresi dan gerakan

3.2.1.4.2.2 Ajukan 2-3 pertanyaan prediksi.

3.2.1.4.3 Setelah Membaca

3.2.1.4.3.1 Ajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada cerita Siapa? Apa? Dimana? Kapan? Mengapa?

3.2.1.4.3.2 Mintalah siswa memperagakan 2-3 aksi atau menirukan suara yang ada di dalam cerita

3.2.2 Praktik ragam membaca yang menyenangkan

Program kegiatan membaca memang perlu terus disosialisasikan kepada siswa agar mereka memiliki kebiasaan membaca. Kegiatan pembiasaan membaca harus ditumbuhkan sejak dini agar minat baca siswa bisa tumbuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Literasi menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Maka guru harus mampu dan menguasai berbagai ragam membaca bagi siswa agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Ada berbagai ragam membaca yang menyenangkan yang bisa dipraktikkan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya:

3.2.2.1 USSR (Uninterrupted Sustained Silent Reading), yaitu membaca dengan senyap secara berkesinambungan.

- 3.2.2.2 Berburu harta karun (treasure hunt), yaitu kegiatan ini para siswa diberikan kata kunci dalam mencari judul bacaan buku dan membacanya.
- 3.2.2.3 Piramida cerita, yaitu pada dasarnya kegiatan literasi itu tidak sekedar membaca. Menulis, berhitung, menonton video, melakukan pengamatan juga termasuk kegiatan literasi.
- 3.2.2.4 Membaca nyaring / book talk, yaitu para siswa dilatih untuk membaca sebuah buku dihadapan teman-temannya dengan nada nyaring.

3.2.3 Mengimplementasikan kegiatan membaca yang menyenangkan.

Setelah para guru diberikan materi dan pemahaman mengenai cara meningkatkan budaya membaca, mereka harus mengimplementasikannya kepada peserta didik. Dengan begitu mereka akan mengetahui respon dari peserta didik mengenai cara membacanya, apakah menyenangkan atau tidak. Berdasarkan wawancara kepada guru-guru yang melaksanakan tugas membaca, mereka sangat senang karena sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam membaca. Begitupun dengan peserta didik, mereka senang mendengarkan apa yang dibaca oleh guru, karena bisa terdengar dengan baik dan ceritanya pun jadi menarik. Berikut ini gambar dari guru-guru yang membaca di hadapan peserta didik.



Gambar 4: Praktik membaca yang menyenangkan kepada anak-anak

3.2.4 Pendampingan membuat akun *Literacy Cloud*.

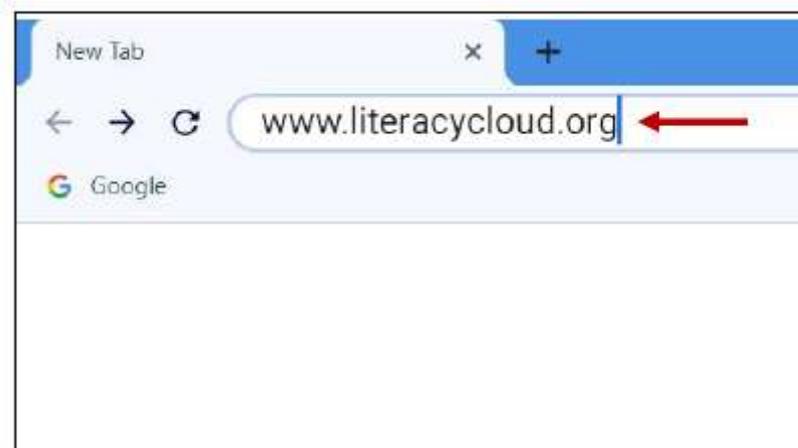
Pada kegiatan ini guru-guru diberikan pemaparan mengenai teknik pencarian sumber-sumber belajar di internet yang mudah diakses. Mereka dikenalkan dengan buku-buku digital yang menarik dan tayangan video cerita yang menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber bacaan bagi anak-anak yang aman dan berkualitas. Hal untuk meningkatkan budaya membaca khususnya secara digital, juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memudahkan mencari referensi ketika guru menyampaikan materi yang sesuai. Pada kegiatan ini juga guru didampingi membuat akun di *literacy cloud* untuk memudahkan mencari buku-buku bacaan anak dari berbagai jenjang dan berbahasa asing. Selama proses kegiatan, dilakukan observasi untuk memastikan guru mampu menelusuri sumber bacaan anak secara mudah dan menyenangkan.



Gambar 5: Pendampingan membuat akun *literacy cloud*.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam membuat akun *literacy cloud*, bisa melalui *smartphone* atau laptop, namun pembahasan berikut ini menggunakan laptop dengan cara-cara sebagai berikut:

3.2.4.1 Buka peramban www.literacycloud.org, kemudian klik “Enter”.



Gambar 6: Cara membuka peramban *literacy cloud*

3.2.4.2 Klik “Daftar” untuk ke LAMAN DETIL



Gambar 7: Tampilan awal *literacy cloud*

3.2.4.3 Isi data yang ditampilkan seperti, nama, nama belakang, alamat email, dan sandi.

Sudah punya akun? [Masuk](#)

Gambar 8 : Cara pengisian data saat pendaftaran akun *literacy cloud*

3.2.4.4 Setelah terisi semua, klik “Daftar” untuk pembuatan akun.

Maka setelah pengisian data untuk pembuatan akun *literacy cloud*, guru-guru bisa mengakses dan membagikan kepada siswa buku-buku bacaan digital, video cerita, dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Program Kegiatan Ekosistem Sekolah Literat ini telah mampu mengubah pemahaman guru bahwa untuk menemukan informasi, dan sumber pembelajaran tidak harus datang ke perpustakaan secara langsung yang sangat memakan waktu. Dengan penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi bacaan dengan menyenangkan, juga sumber bacaan bagi anak yang aman dan menarik

yang sebelumnya dianggap sulit untuk mendapatkan. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya mencari referensi buku bacaan anak yang aman dan berkualitas dan bisa membaca di mana saja dan kapan saja.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Putra Sampoerna Foundation School Development Outreach (PSF-SDO) dan Room to Read yang memberikan kesempatan kepada penulis menjadi fasilitator dalam program Ekosistem Sekolah Literat ini, sehingga kegiatan ini bisa berjalan terus berlanjut. Penulis juga berterima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru sebagai peserta yang ada di SDN 1 Karawang Wetan, SDN 1 Palumbonsari, dan SDIT MTA Karawang. Semoga kegiatan ini bisa bermanfaat bagi sekolah tersebut khususnya, dan bisa diteruskan secara konsisten dan mengimbas ke sekolah-sekolah yang lain.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI). (2020). *Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2019-2020*.
- Basar, Afip Miftahul. 2020. *Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pegon, Volume 4 Issu 2, 1-27.
- Daradjat, Z dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara dan Ditjen BinBaga Islam, Jakarta.
- Diputra, K. S. (2016). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 5(2), 125–133.
- Diputra, K.S., dkk. 2020. *Gerakan literasi digital bagi guru-guru sekolah dasar, bandung*: Journal of Character Education Society
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. NewYork.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum: A Futurelab handbook*. Bristol, uk: Futurelab.
- <https://literacycloud.org>
- <https://roomtoread.org>
- <https://www.psfoutreach.com>
- Ihsanuddin (Kompas). 2020. Fakta lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkapkasus-pertamavirus-corona-di-indonesia?page=all> diakses pada 25 Februari 2022, pukul 11:37 WIB.
- Kominfo. 2021. Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indoesia Meningkat. <https://www.kominfo.go.id>. Diakses pada 27 Februari 2022, pukul 6.50 WIB.
- Kompas. 2020. *Kepala Perpunas: Budaya Literasi Jadi Kunci Lahirkan SDM Unggul*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/10/164809871/kepala-perpunas-budaya-literasi-jadi-kunci-lahirkan-sdm-unggul>.
- Kusnandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta. Rajawali Press.
- Moleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Munadi Y. 2010. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Inforasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Naisbit J, naisbit N, & Philips, D. 2002. *High Tech High Touch : Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Teknologi*. Jakarta. Pustaka Mizan.

- Nazir, 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Negara, P. M. N. P. A. (2017). dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Putra Sampoerna Foundation. *Tentang PSF School Development Outreach Room to Read*. (2000):
- Sidik, S. (2013). *Dampak Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terhadap Perubahan Hukum dan Sosial dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya, 4(2).
- Tafsir, A. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda karya, Bandung.
- Tim Al-Hikmah. 2014. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Penerbit Diponegoro, Bandung.
- Tim CNN Indonesia. 2020. Corona, Kelas Daring, dan Curhat 2 Guru untuk Orang Tua. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200330165053284-488368/corona-kelasdaring-dan-curhat-2-guru-untuk-orang-tua>. diakses pada 25 Februari 2022, pukul 11:10 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Bab IV pasal 8, Citra Umbara, Bandung.
- Vaughan, T. (2006). *Multimedia: Making it work*. Tata McGraw-Hill Education.
- Yeni. (2020, September 05). Personal interview.